

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Metode *Snowball Throwing*

1. Definisi Metode Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, metode sangat dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan pembelajaran. Metode akan menjadi penunjang berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran.

Metode adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan mengamalkan (menguasai) bahan pelajaran tersebut¹.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal². dalam hal ini, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting.

Metode adalah cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu yang dimaksud dalam ilmu pengetahuan³. Sedangkan menurut Agus. M. Hardjana, menjelaskan bahwa metode adalah cara yang telah dipikirkan secara matang yang dilakukan dengan memikirkan langkah-langkah tertentu demi tercapainya sebuah tujuan⁴.

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau tehnik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan

¹ Nurseha Gazali, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Kendari: Istana Profesional 2005), cet. Ke-1, h. 8

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2009), cet ke-6. h. 147.

³ Pandom Media Nusantara, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta 2014, h. 577.

⁴ Susanto, *Pengertian-Metode-Dan-Methodologi-Menurut-ParaAhli*.

Html.<http://www.seputar-pengetahuan.com/2015/02/15>. Diakses pada tanggal 18 februari 2016.

pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok⁵. Agar tercapainya tercapainya tujuan yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi.

Metode adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan⁶. Fungsi metode pengajaran tidak dapat diabaikan karena metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemakaian metode harus sesuai dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan dimana pembelajaran berlangsung.

Metode pembelajaran tidak hanya dilaksanakan begitu saja, namun metode pembelajaran adalah sebagai unsur dasar teknologi dinamis dalam proses pembelajaran harus mampu menggerakkan situasi pendidikan menjadi kegiatan nyata yang langsung melibatkan peserta didik. Melalui proses pembelajaran itulah puncak-puncak fungsi dan pendidikan tertunaikan⁷.

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau tehnik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan

⁵ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Ciputat: PT. Ciputat Press 2007), Cet. Ke-2. h. 49.

⁶ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Ciputat: PT. Ciputat Press), cet. Ke-3. h. 31.

⁷ Prayitno, *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*, (Jakarta: pt. Grafindo 2009), cet. Ke-1. h. 320.

pelajaran, baik secara individual maupun secara kelompok agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan⁸.

Guru dengan sadar selalu berusaha mengatur lingkungan belajar agar suasana belajar dapat bergairah bagi peserta didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki guru, dapat digunakan untuk mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis, sehingga guru harus memahami kedudukan metode dalam pembelajaran diantaranya⁹:

- a. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik
Adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar misalnya kondisi atau suasana kelas dan jumlah anak dalam kelas. Penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah.
- b. Metode sebagai strategi pengajaran
Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik yang diberikan bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Terhadap perbedaan daya serap anak didik tersebut, maka guru memerlukan strategi pengajaran yaitu dengan menggunakan metode yang tepat. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah guru menguasai tehnik-tehnik penyajian atau metode mengajar
- c. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan
Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan merupakan pedoman yang memberikan arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawah. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar sesuai dengan kehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang dirumuskan. Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen dalam pembelajaran tidak diperlukan. Metode adalah salah satu koponen dalam mencapai tujuan, dengan memanfaatkan metode secara akurat guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

⁸ Lahadis, *Strategi Pembelajaran*, (Kendari CV. Shandra. 2009), cet. Ke-1 hal. 47.

⁹ *Ibid*, h. 48.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah salah satu cara atau alat yang dilakukan guru kepada peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat dengan mudah memahami dan menyerap materi yang disampaikan sehingga tujuan yang dirumuskan dapat tercapai.

2. Pengertian *Snowball Throwing*

Dalam pembelajaran metode *Snowball Throwing* merupakan sebuah metode yang dimodifikasi dengan cara siswa menulis sebuah pertanyaan di dalam kertas, kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar ke siswa yang lainnya.

Metode *Snowball Throwing* salah satu modifikasi tehnik bertanya menitikberatkan pada kemampuan membuat pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan menarik yaitu saling melempar bola salju yang berisi pertanyaan kepada sesama teman.

Menurut Ras¹⁰ Eko 2011 model *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan kontekstual (CTL). *Snowball Throwing* yang menurut asal katanya berarti “bola salju” dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran diantara sesama kelompok¹⁰.

Kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan siswa tidak hanya berpikir, menulis, bertanya, atau bicara. Akan tetapi mereka juga melakukan aktifitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya ke siswa lain. Dengan demikian,

¹⁰ Santi Yunus, *Penerapan Model Snowball Throwing Dalam Membaca Teks Pada Siswa kelas III SDN 3 Tapa Kabupaten Bone Bolango*, Gorontalo 2014, h. 20.

tiap anggota kelompok karena pada gilirannya mereka harus menjawab dari temannya yang terdapat dalam bola kertas.

Arta Janur Wardana dkk, dalam Siti Nurkhoriyah Pelatun, memaparkan bahwa, metode *Snowball Throwing* adalah cara belajar melalui permainan yaitu saling lempar kertas yang berisi pertanyaan, mengajak siswa selalu siap dan tanggap menerima pesan dari orang lain serta lebih responsif dalam menghadapi segala tantangan khususnya dalam pembelajaran¹¹.

Snowball Throwing melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas kemudian dilemparkan kepada siswa lain. Siswa yang menerima bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya.

Menurut Herdian, dalam Triana Dewi menggambarkan bahwa dalam pembelajaran metode *Snowball Throwing* siswa diajak untuk mencari informasi materi secara umum membentuk kelompok, membentuk ketua dan diberi tugas membahas materi tertentu dikelompok, bekerja secara kelompok, tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian, untuk diambil suatu kesimpulan dari hasil jawaban kelompok terhadap pertanyaan yang telah diterimanya¹².

Dalam model *Snowball Throwing*, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan, menyimpulkan isi berita

¹¹Siti Nurkhoriyah Pelatun, *Penerapan Metode Snowball Throwing Dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas III MI Pembangunan UIN Jakarta*, Jakarta 2014, h. 11.

¹²Triana Dewi, *Penerapan Model Kooperatif Learning Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SD Negeri I Sendang Agung Tahun Pelajaran 2012/2013*, Lampung 2012, h. 16-17.

atau informasi yang mereka peroleh dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks.

Menurut Widodo dalam Triana Dewi, model *Snowball Throwing* adalah pembelajaran yang dilakukan untuk memperdalam suatu topik. Model pembelajaran ini biasa dilakukan oleh beberapa kelompok yang terdiri lima hingga delapan orang yang memiliki kemampuan untuk merumuskan pertanyaan yang ditulis dalam sebuah kertas menyerupai bola. Kemudian, kertas itu dilempar pada kelompok lain yang untuk ditanggapi dengan menjawab pertanyaan yang dilempar itu¹³.

Model *Snowball Trowing* (melempar bola) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang didesain seperti permainan melempar bola.

Hasan fauzi dalam Aris Susanti, menjelaskan bahwa metode ini memancing untuk kreatifitas dalam membuat soal sekaligus menguji daya serap materi yang disampaikan oleh ketua kelompok. Karena berupa permainan, siswa harus dikondisikan dalam keadaan santai tetapi tetap terkendali dan tidak ribut, kisruh atau berbuat onar¹⁴.

Berdasarkan pandangan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pada model pembelajaran *Snowball Throwing* siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok. Dipilih ketua kelompok yang akan mewakili untuk menerima tugas dari guru. Kemudian ketua kelompok menjelaskan materi yang disampaikan guru kepada temannya. Masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain, kemudian siswa menjawab pertanyaan dari bola yang didapatkan.

¹³ *Ibid*, h. 17.

¹⁴ Aris Susanti, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing Pada Mapel PAI Materi Pokok Puasa Wajib Dan Puasa Sunah Semester Ganjil Kelas VIII SMPN 23 Mijen Semarang Tahun Ajaran 2012/2013*, Semarang 2011, h. 19.

3. Langkah-langkah Metode *Snowball Throwing*

Sebagaimana pada umumnya, suatu metode pasti memiliki langkah-langkah dalam pembelajaran. Agus Supjono dalam Aris Susanti menjelaskan langkah-langkah metode *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- b. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- c. Kemudian masing-masing siswa diberikan kertas untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- d. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain selama kurang lebih 5 menit.
- e. Setelah siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- f. Evaluasi.¹⁵
- g. Penutup¹⁵.

Menurut Kokom Komala Sari dalam Neti Evandari, menjelaskan bahwa langkah-langkah pembelajaran metode *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk menjelaskan tentang materi.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- d. Masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.

¹⁵ Aris Susanti, *op cit*, h. 128

- e. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 10 menit.
- f. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g. Guru memberikan kesimpulan¹⁶.

Sedangkan menurut pandangan Yatim Riyanto dalam Siti Nurkhoririyah Pelatun langkah-langkah metode pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disampaikan kepada siswa.
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi tersebut.
- c. Setelah dijelaskan masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman-temannya.
- d. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e. Kemudian siswa menentukan kelompok mana yang melempar terlebih dahulu, lalu kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain secara bersamaan.
- f. Setelah siswa dapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g. Evaluasi.
- h. Penutup¹⁷.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa menerima penjelasan materi yang dijelaskan oleh guru.

¹⁶ Neti Evandari, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran Snowball Throwing Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Ngebel Kasihan Bantul*, Yoyakarta 2013, h. 9

¹⁷ Siti Nurkhoririyah Pelatun, *op cit*, h. 11

- b. Guru menyuruh siswa untuk membentuk kelompok-kelompok dan ketua kelompok, kemudian masing-masing ketua kelompok menemui guru di depan kelas untuk mendapatkan penjelasan terkait tentang materi yang akan dipelajari.
 - c. Masing-masing ketua kelompok kembali pada kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan guru mata pelajaran kepada temannya.
 - d. Masing-masing siswa diberikan kertas kosong untuk dituliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut tentang materi yang telah dijelaskan oleh ketua kelompok.
 - e. Selanjutnya kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama sepuluh menit.
 - f. Setelah siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas tersebut secara bergantian.
 - g. Siswa yang mendapat pertanyaan menjawab pertanyaan secara lisan.
 - h. Guru memberikan penjelasan terhadap jawaban yang dijelaskan oleh siswa yang menjawab pertanyaan.
 - i. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran dengan bimbingan guru.
 - j. Siswa mengerjakan evaluasi.
- 4. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran.**
1. Kelebihan

Pada dasarnya, semua metode memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Metode *Snowball Throwing* mempunyai beberapa kelebihan yang semuanya melibatkan dan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran. Menurut Muhammad Haris keunggulan metode pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa akan dengan mudah mendapatkan bahan pembicaraan karena adanya pertanyaan-pertanyaan yang tertulis pada kertas yang berbentuk bola.
- b. Menghindari pendominasian pembicaraan dan siswa yang diam sama sekali, karena masing-masing siswa mendapat satu buah pertanyaan yang harus dijawab dengan cara berargumentasi.
- c. Melatih kesiapan siswa.
- d. Saling memberikan pengetahuan¹⁸.

Menurut Jarta Janurwardana, dkk, mengemukakan bahwa kelebihan dari metode *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

- a. Melatih kesiapan siswa untuk menerima pelajaran
- b. Agar dapat saling memberikan pengetahuan antara siswa yang satu dengan yang lainnya
- c. Pada metode ini ada unsur permainan, yaitu saling lempar-melempar pertanyaan antar siswa yang satu dengan yang lainnya
- d. Menarik perhatian siswa mengenai materi yang dipelajari¹⁹.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dijelaskan bahwa, kelebihan dari metode pembelajaran *Snowball Throwing* adalah :

- a) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.

¹⁸ Neti Evandari, *op cit*, h. 17

¹⁹ Siti Nurkhoyah Pelatun, *op cit*, h. 13

- b) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain.
- c) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
- d) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- e) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktek.

2. Kelemahan

Disamping terdapat kelebihan tentu saja metode *Snowball Throwing* juga mempunyai kekurangan. Adapun kelemahan dari metode ini seperti yang dikemukakan oleh Slamet Widodo yaitu: (1) Pengetahuan tidak meluas hanya berkuat pada pengetahuan siswa, (2) Siswa tidak efektif²⁰.

Kelemahan dari metode *Snowball Throwing* adalah:

- a) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
- b) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan tentu menjadi hambatan bagi anggota lain untuk memahami materi, sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan pelajaran.

²⁰ Siti Nurkhoiriyah Pelatun, *op cit*, h. 14.

- c) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
- d) Memerlukan waktu yang panjang
- e) Murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar
- f) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid.

B. Deskripsi Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik) dan siapa saja bisa melaksanakannya, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar atau hanya orang-orang tertentu yang dapat melakukannya.

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar) dan respon (reaksi yang memunculkan peserta didik ketika belajar)²¹.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan

²¹ Supriyanti Laporota, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Make A Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas IV SDN I Atap 15 Konawe Selatan Kabupaten Konawe Selatan*, Kendari 2014, h. 22.

pendidikan itu amat bergantung pada pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarga sendiri²².

Dengan demikian pemahaman yang benar mengenai definisi belajar mencakup segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak dibutuhkan oleh setiap orang khususnya para pendidik. Berikut pandangan para ahli terkait definisi belajar:

Gronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experince*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman²³. Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif²⁴. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkahlaku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon²⁵.

Belajar merupakan proses perubahan didalam kepribadian yang berupa kecakapan, kebiasaan dan kemampuan yang bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Menurut Morgan belajar adalah “relatively permanent change in behavior wich occurs as resault of experienceof practice”. Yang berarti belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman atau latihan. Belajar sebagai suatu proses, ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang²⁶. Winkel mendefinisikan belajar sebagai suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2010), Cet. 15, h. 87.

²³ Syaiful Bahri Djamar, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2002), Cet. 1, h. 13.

²⁴ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada 2006), h. 68

²⁵ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2005), cet. 1, h. 20

²⁶ Makhzun, *Implementasi Metode Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Materi Binatang Halal Pada Siswa Kelas V Semester I MI NU 08 Brangsong Kendal Tahun Pelajaran 2014/2015*, Semarang 2015, h. 9.

pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap-sikap. Slameto berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses belajar yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya²⁷.

Pengertian belajar tidak hanya dilaksanakan sebagaimana mestinya, namun seseorang akan dikatakan belajar apabila telah berhasil mengaplikasikan dari hasil belajarnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Howard L. Kingskey bahwa:

learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan²⁸.

Istilah hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil merupakan sesuatu yang dicapai setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku terhadap diri seseorang yang berusaha untuk memaknai sesuatu yang diperoleh.

Dalam kamus bahasa Indonesia, hasil adalah “suatu yang ada (terjadi) oleh suatu kerja, berhasil sukses”²⁹. Sementara belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, merubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman³⁰.

Purwanto hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai

²⁸ Syaiful Bahri Djamar, *op cit*, h. 13

²⁹ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rienika Cipta 1996), h. 53

³⁰ Departemen pendidikan dan kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1997), h. 15.

penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar³¹.

Hasil belajar merupakan hasil evaluasi belajar yang diperoleh atau dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam waktu tertentu.

Arikunto mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur³².

Individu yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dia pelajari selama proses belajar berlangsung. Perubahan yang terjadi pada diri individu yang belajar bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, namun juga membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan maupun penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

Berdasarkan konsep, teori dan pandangan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah nilai (skor) yang dicapai siswa melalui proses belajar yang ditunjukkan dalam bentuk angka, huruf maupun tindakan yang mencerminkan prestasi dari hasil belajarnya. Hasil belajar merupakan wujud yang menggambarkan usaha belajar yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa, ataupun orang lain dan lingkungannya.

2. Jenis-Jenis Belajar

Dalam proses belajar dikenal adanya jenis-jenis kegiatan yang memiliki corak yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.

³¹ Sumarni, *Pengertian Hasil Belajar Menurut Para Ahli*, html. <http://arrox.blogspot.co.id/2015/01/> diakses tanggal 11 januari 2016.

³² Darlis, *Pengertian-Belajar-Dan-Hasil-Belajar*, html. <http://duniabaca.com/html>. Diakses, 11 Januari 2016

Adapun jenis-jenis belajar tersebut antara lain: belajar abstrak, belajar keterampilan, belajar sosial, belajar pemecahan masalah, belajar kebiasaan, belajar apresiasi, dan belajar pengetahuan³³.

1. Belajar abstrak adalah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya ialah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah yang tidak nyata. Termasuk dalam jenis belajar ini misalnya, belajar matematika, filsafat, astronomi, dan materi bidang studi agama seperti tauhid.
2. Belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot. Tujuannya untuk memperoleh dan menguasai keterampilan tertentu.
3. Belajar sosial adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti, masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.
4. Belajar pemecahan masalah adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis teratur, dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.
5. Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang telah tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).
6. Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu objek.
7. Belajar pengetahuan (studi) adalah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Tujuan belajar pengetahuan adalah agar siswa memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, misalnya dengan menggunakan alat-alat, laboratorium, dan penelitian lapangan.

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pt Remaja Rosda Karya 2010), cet. Ke-15. h. 120-122.

3. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni: keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni: kondisi lingkungan disekitar siswa.
3. Faktor pendekatan (belajar approach to learning), jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran³⁴.

C. Pengertian Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat dalam bahasa Arab, karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa Arab. Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “tarbiyah” dengan kata kerja *rabba*. Kata “pengajar” dalam bahasa Arabnya adalah *ta’lim* dengan kata kerjanya *allama*³⁵. Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam ayat Al-Qur’an surah Al-Isra :24 Dalam ayat Al-Quran kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahan:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil"

³⁴ Muhibin Syah, *op cit*, h. 145

³⁵ Dr. Zakiah daradjat, dkk, *ilmu pendidikan islam*, (Jakarta, bumi aksara 2008), cet, ke-7. h. 25.

Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* ini juga digunakan untuk Tuhan, karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan maha mencipta³⁶.

Kata ta'lim dengan kata kerjanya *allama*, juga sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW sebagaimana dalam Firman-Nya: dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Terjemahan:

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.

Kata *allama* pada ayat diatas mengandung pengertian sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan. Sedangkan menurut istilah kegiatan yang disampaikan oleh Rasulullah dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi Muslim³⁷.

Agama Islam merupakan agama yang isinya mencangkup seluruh isi alam semesta ini. Tidak sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa Agama Islam adalah salah satu agama yang baik untuk pembentukan karakter dan akhlak manusia.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang berisikan tentang kehidupan manusia dan ajaran yang

³⁶ Zakia Daradjat, *op cit*, h. 26

³⁷ *Ibid*, h. 27

bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Berikut beberapa pendapat para ahli terkait Pendidikan Agama Islam:

Menurut Zakiah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam, yaitu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu, ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkannya serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat³⁸.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu sistem pendidikan yang berlabelkan agama, maka dari itu pendidikan Islam memiliki tujuan spiritual yang lebih nyata dalam proses pengajarannya.

Menurut Ahmad D Marimba, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, yang mengacu kepada pembentukan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam³⁹.

Sejalan dengan berbagai definisi atau pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sarana pendidikan dan pengajaran individu agar menjadi manusia yang mendapatkan derajat tinggi menurut ukuran dari Allah SWT yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam, serta memiliki kepribadian luhur sebagai generasi penerus bangsa yang memegang peranan-perana tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.

Menurut Majid dan Andayani Definisi Pendidikan Agama Islam secara lebih rinci dan jelas tertera dalam kurikulum Pendidikan

³⁸ Zakiah Daradajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1992), cet. Ke-2. h. 86.

³⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta 2013), cte. Ke-2, h. 201.

Agama Islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengajarkan Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar beragama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan⁴⁰.

Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan dan usaha yang diberikan pada seseorang pada pertumbuhan jasmani dan usaha rohani agar tertanam nilai-nilai ajaran Agama Islam untuk menuju pada tingkat kepribadian yang paling utama, yaitu kepribadian muslim yang mencapai kehidupan dunia dan akhirat.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam harus dilaksanakan oleh orang yang meyakini, mengamalkan dan menguasai bahan ajaran agama Islam tersebut. Hal ini karena, salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Esa, dan pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya⁴¹. Dalam ajaran Islam manusia dianjurkan untuk saling tolong-menolong karena manusia adalah makhluk yang memerlukan bantuan dan pertolongan sesama manusia, dia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Pertolongan sejak awal

⁴⁰ Heri Gunawan , *op cit*, h. 201.

⁴¹ H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat*, (Medan: kencana prenada media group 2014), cet. Ke-1, h. 11.

kepadanya adalah bagian dari pendidikan. Demikian juga dengan pendidikan agama Islam yang dimulai dari orang tuanya pertama kali atau dalam keluarga maka itulah awal pendidikan baginya setelah dia lahir.

D. Penelitian Relevan

Terdapat penelitian terdahulu yang telah membahas tentang metode pembelajaran *Snowball Throwing*, akan tetapi pembelajaran dan tempat yang berbeda dengan penelitian ini. Walaupun demikian hasil penelitian tersebut dapat dijadikan informasi awal dan perbandingan terhadap hasil penelitian ini nantinya. Berikut ini akan disajikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Neti Evandari dengan judul “Upaya meningkatkan prestasi belajar IPS menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada siswa kelas V di SD Negeri Ngebel Kasih Bantul”, Tahun 2013, dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat peningkatan hasil belajar yang mapan mulai dari siklus I hingga pelaksanaan siklus II. Pada hasil tes awal sebelum penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* nilai rata-rata siswa adalah 63,72 dan siswa yang memenuhi nilai KKM yaitu 10 orang atau sebesar 34,48% dari total jumlah siswa 29 orang. Pada tingkatan siklus I, jumlah nilai rata-rata kelas adalah 72,07% dan siswa yang memenuhi KKM sebanyak 19 siswa atau mencapai 62,07%. Pada tindakan siklus II, jumlah nilai rata-rata

kelas adalah 82,84% dan siswa yang memenuhi KKM sebanyak 26 siswa atau mencapai 89,66% dari total 29 siswa⁴².

2. Penelitian selanjutnya dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran *Snowball Throwing* pada Mata Pelajaran PAI Materi Pokok Puasa Wajib dan Puasa Sunah Semester Ganjil Kelas VIII SMPN 23 Mijen Semarang Tahun ajaran 2011/2012” atas nama Aris Susanti Tahun 2011, dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan mulai dari tes awal hingga pelaksanaan tindakan siklus II. Pada hasil tes awal sebelum penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* nilai rata-rata siswa hanya mencapai 6,9 atau hanya 15 siswa yang tuntas dan yang tidak tuntas sebanyak 20 siswa dengan prosentase ketuntasan belajar sebesar 43% sehingga siswa yang tidak lulus atau dibawah KKM yakni 7,0 sebanyak 20 siswa. Sedangkan (setelah menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*), bahwa pada pelaksanaan siklus I diperoleh siswa yang tuntas belajar sebanyak 34 siswa sedangkan yang belum tuntas sebanyak 1 siswa dari 35 siswa, nilai rata-rata 7,56 dengan prosentase ketuntasan belajar klasikal 97,14 %, sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas belajar sebanyak 35 siswa dengan prosentase 100 %, dengan nilai rata-rata kelas 8,82⁴³.

⁴² <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/3858>. di akses tgl. 29 Oktober 2016.

⁴³ http://scholar.google.co.id/scholar?q=metode+snowball+throwing+meningkatkan+hasil+belajar+pai+puasa+wajib+dan+puasa+sunah&btnG=&hl=id&as_sdt=0%2C5. di akses tgl. 29 Oktober 2016

3. Penelitian yang relevan selanjutnya telah dilakukan oleh Makhzun, dengan judul “Implementasi metode *snowball throwing* untuk meningkatkan aktifitas belajar fiqih materi binatang halal pada siswa kelas V semester I MI NU 08 Brangsong Kendal Tahun pelajaran 2014/2015”. Pada pelaksanaan pra siklus peserta didik yang lulus adalah 10 siswa dari jumlah 25 siswa atau hanya 40% dengan rata-rata 66,2. Pada siklus I nilai rata-rata aktifitas belajar siswa mencapai 9,96 atau hanya 19 orang yang lulus KKM dengan persentase 83%. Kemudian pada siklus II, aktifitas belajar siswa mencapai 98,3% atau 24 siswa yang lulus KKM, sedangkan untuk hasil tes mencapai 82 dengan banyaknya siswa yang tuntas belajar 100%⁴⁴.

Relevansinya terhadap penelitian yang saya lakukan dengan penelitian di atas yaitu sama-sama menggunakan metode *snowball throwing*, dari hasil penelitian tersebut, jelas bahwa metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar maupun prestasi belajar siswa.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan teori, maka hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah: melalui penerapan metode *Snowball Throwing* hasil belajar bidang studi PAI pada siswa kelas XI IPA SMAN 2 Kulisusu Utara Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara dapat meningkat.

⁴⁴http://scholar.google.co.id/scholar?q=metode+snowball+throwing+meningkatkan+hasil+belajar+fiqih+binatang+halal+&btnG=&hl=id&as_sdt=0%2C5. di akses tgl. 29 Oktober 2016

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat¹.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dikelas XI IPA SMA Negeri 2 Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 3 bulan pada semester genap Tahun ajaran 2015-2016.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Kulisusu Utara yang berjumlah 17 orang yang terdiri dari 5 laki-laki dan 12 perempuan.

D. Faktor yang Diteliti

Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah faktor siswa yaitu keadaan nilai siswa yang masih tergolong rendah, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk itu peneliti melakukan peningkatan hasil

¹ Wina Sanjaya dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Indeks 2010), h. 9.